

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tahap perubahan sepanjang seseorang menghadapi masa perkembangan mulai dari usia toodler menuju usia dewasa, umumnya pada rentang usia 13 dan 20 tahun hal tersebut disebut remaja. Biasanya istilah remaja memperlihatkan kematangan psikologis individu, dapat diperlihatkan saat masa puber pusat dimana perkembangbiakan mungkin terjadi. Dalam membentuk identitas yang jelas dan tetap, diperlukan penyesuaian sebagai koping dari perubahan stimultan yang terjadi. (Potter & Perry, 2005).

Data yang diperoleh dari WHO (2014 dalam Pusdatin Kemenkes, 2015) warga negara yang memiliki usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Kemenkes RI No. 25 tahun 2014, suatu warga negara dapat dikatakan remaja yaitu dalam jarak usia 10 hingga 18 tahun dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, remaja mempunyai jarak usia 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Sensus Penduduk 2010 berpendapat jika jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 43,5 juta atau sekitar 18% dari total penduduk. Di dunia diduga kelompok remaja sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.

Perubahan pada masa remaja yang terjadi meliputi perubahan psikososial, psikologis dan perubahan pada fisiknya. Beberapa dari perubahan tersebut diantaranya yaitu seperti emosional yang meningkat, kematangan seksual, memiliki rasa ketertarikan dengan oang lain dan perubahan nilai lainnya yang bersifat ambivalen. Dorongan seksual yang timbul dalam diri remaja menimbulkan sikap remaja yang mencoba menarik perhatian lawan jenis dan mencari informasi dan pengetahuan tentang seksualitas, terdapat sebagian remaja melaksanakannya secara terbuka dan ada yang melakukannya dengan mencoba pengujian ke dalam kehidupan seksual, misalnya melalui berpacaran (Mustofa, 2010; Jahja, 2011 dalam Ulandari & Ratnawati, 2015).

Data dari survey demografi dan kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan dengan bertanya kepada remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah bahwa remaja paling banyak melakukan pacaran sejak usia mereka 15-17 tahun. Kurang lebih 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki sudah berpacaran sebelum usia mereka 15 tahun. Hal tersebut dikhawatirkan mereka bisa mendekati perilaku pacaran tidak sehat seperti terjadinya perilaku seks pra nikah karena mereka belum mempunyai pengalaman hidup yang mencukup (Pusdatin Kemenkes, 2015).

Sekarang ini, berpacaran bukan lah hal yang biasa bagi remaja, bahkan hal tersebut sudah menjadi trend dari remaja. cara berpacaran remaja jaman sekarang sudah berada diluar batas dalam berpacaran, dari situlah akan timbul perilaku seks yang akan mereka lakukan dan pada akhirnya membuat remaja terjerumus ke dalam perilaku seks diluar nikah. Sebenarnya pacaran itu ialah waktu yang dilakukan oleh sepasang individu untuk mengenal satu sama lain lebih jauh. Tentunya pacaran memiliki dampak bagi kehidupan masing-masing baik positif maupun negatif (Amalia, 2012). Rasa ingin tahu seorang remaja sangat tinggi dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tetapi hal tersebut tidak ada dukungan dari orang tua. Bahkan orang tua dan masyarakat masih menganggap tabu dalam berbicara mengenai seksualitas (Berliana, Sumarni, & Swasti, 2017).

Beberapa jurnal penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu (Wijayanti & Pahlawan, 2017) didapatkan hasil “Ada hubungan antara sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. Kemudian penelitian (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018) dengan hasil “pola asuh orang tua secara demokratis menunjukkan bahwa orang tua lebih memberikan kebebasan berpacaran kepada remaja (siswa) sedangkan pola asuh secara Otoriter kebalikan dari pola asuh secara demokratis”. Selain itu, pada penelitian (Ulandari & Ratnawati, 2015) diperoleh hasil “menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berpacaran pada remaja”.

Perilaku berpacaran dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengaruh dari teman sebaya dan pola asuh orang tua. Pangkahila (2006 dalam Berliana et al.,

2017) mengatakan bahwa dasar-dasar kepribadian remaja merupakan peranan penting dari orang tua. Orang tua memiliki peranan dalam mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab bila mengambil keputusan, salah satunya bersangkutan dengan masalah seksualitas. Orang tua yang kurang mengawasi remaja dapat menjadi faktor yang akan mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksualnya. Remaja yang kurang perhatian biasanya dikarenakan orang tua yang sangat sibuk dan jarang ada waktu bersama dengan remaja. Oleh karena itu, sikap dan interaksi antara orang tua dengan anak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pada anak hingga remaja

Santrock (2007 dalam Marita, Wulandini, Zega, & Yus Maharani, 2019) menyampaikan bahwa pola asuh merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai usia dewasa sesuai norma yang berlaku dimasyarakat dengan cara mendidik, mengajarkan, dan mendisiplinkan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan membentuk kepribadian serta sikap dan perilaku anak. Terdapat tiga jenis pola asuh yang dapat diterapkan orang tua diantaranya yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Dari tiga jenis pola asuh ini bisa menjadi pengaruh bagi tumbuh kembang anak dan remaja.

Memperbincangkan perihal seksualitas pada orang tua yang pada dasarnya remaja cenderung tidak bebas, maka dari itu, tempat yang tepat untuk remaja memperbincangkan hal tersebut ialah teman sebaya. Remaja menganggap teman seusianya lebih terurai dan merupakan sumber pengetahuan yang berkaitan dengan komponen pengetahuan seksualitas meskipun dalam sisi moral, mental maupun medis pengetahuan tersebut dianggap kurang sehat. Informasi yang didapat dari teman seusianya bisa membuat kemauannya untuk memperoleh keahlian dalam perilaku seksual baik yang terlihat maupun tidak, hal ini juga disampaikan oleh Soetjiningsih (2008) bahwa adanya pengaruh negatif dari teman seusianya bisa menjadi aspek pemicu remaja melaksanakan perilaku seksual (Santrock, 2003; Pramono, Dewi, & Aulia Tunnisa, 2010; Soetjiningsih, 2008 dalam Afrizawati, Situmorang, & ., 2020). Hasil penelitian Soetjiningsih (dalam El-Hakim, 2014; Sulistiawaty, 2015) menunjukkan bahwa hubungan yang bertekanan negatif teman sebaya dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku pacaran. Salah satu unsur paling tepat dalam masa remaja adalah berkaitan dengan

pertemanan, baik pertemanan dengan sesama jenis ataupun pertemanan dengan lawan jenis. Apabila dalam pertemanan tidak hati-hati, maka pertemanan dapat berpotensi membawa masa remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Pada diri remaja sendiri, lingkungan menjadi pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan perilaku.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku berpacaran yang dapat membawa remaja ke arah perilaku seksual pra nikah yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja ataupun orang tua mengenai perilaku berpacaran yang dapat membawa remaja mendekat ke arah perilaku seksual baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa mempengaruhi prestasi remaja. Memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang benar dalam mendidik remaja dan membantu remaja dalam memilih teman sebaya juga dapat membuat remaja berjalan ke arah yang positif dan akan menjauhi pacaran. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi segala perilaku remaja termasuk perilaku berpacaran.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 siswa kelas VII dan VIII di SMPN 129 Jakarta, peneliti menemukan beberapa kasus siswa berpacaran, 8 siswa dari 10 siswa yang diwawancara mengatakan bahwa mereka pernah berpacaran. Dari 8 siswa tersebut, 6 siswa diantaranya berpacaran tanpa sepengetahuan orangtua. Dan 2 siswa lainnya mengatakan orangtua mereka mengetahui bahwa anaknya memiliki seorang pacar atau sedang berpacaran. Mereka yang berpacaran tanpa sepengetahuan orangtua mengatakan bahwa alasan mereka karena perhatian dari orang tua yang kurang sehingga mereka mencari sumber perhatian dari orang lain terutama dari lawan jenis. Dan beberapa mengatakan bahwa orangtua mereka melarang mereka berpacaran, tetapi karena adanya faktor eksternal seperti tayangan televisi dan pengaruh teman sebaya sehingga mendorong mereka untuk berpacaran tanpa sepengetahuan orangtua mereka. Sebagian dari mereka yang perbuatannya diketahui oleh orangtua mereka mengatakan bahwa orangtua mereka memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan suatu hal namun tetap dalam batasan yang wajar sesuai norma dan aturan yang ada serta tidak mempengaruhi kualitas belajar mereka.

Setelah dilakukan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa siswa di SMPN 129 Jakarta sudah berpacaran. Sehingga peneliti melakukan penelitian di SMPN 129 Jakarta untuk mengetahui perilaku remaja dalam berpacaran yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan pola asuh dari orangtua. Peneliti mengambil sampel terhadap remaja berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan karena tidak ada perbedaan perilaku yang signifikan dari jenis kelamin. Pengambilan sampel dilakukan kepada siswa-siswi kelas VII dan VIII. Peneliti tidak mengambil sampel dari siswa-siswi kelas IX karena pihak sekolah tidak mengizinkannya, pihak sekolah mengatakan bahwa kelas IX sedang menyiapkan diri untuk ujian sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, perawat komunitas mempunyai andil dalam melakukan pembaharuan yaitu merubah perilaku remaja dari yang kurang baik menjadi baik. Sehingga, perilaku berpacaran yang tidak sehat dapat dicegah. Maka dari itu, peran perawat penting untuk dilaksanakan. Peran perawat sebagai researcher sangatlah diperlukan sebagai upaya preventif untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran. Perawat sebagai edukator berperan pendidik bagi pasien guna meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kesehatan sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan menjadi yang lebih baik. Lalu, perawat juga memiliki peran sebagai konsultan dan sebagai kolaborator yaitu perawat menjadi tempat konsultasi untuk masalah ataupun suatu tindakan keperawatan yang tepat dilakukan pasien dan berkolaborasi dengan keluarga pasien maupun tim kesehatan lainnya. Beberapa uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMPN 129 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Jumlah perilaku berpacaran pada usia remaja semakin meningkat sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki memulai pacaran. Banyak remaja yang mulai berpacaran disaat usia mereka belum mencapai 15 tahun. Masalah tersebut dikhawatirkan dapat membuat remaja beresiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat seperti hubungan seks pra nikah, karena pada

usia tersebut remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Saat ini, berpacaran merupakan hal yang biasa dilakukan pada remaja. Bahkan gaya berpacaran remaja pada saat ini telah mengarah pada perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan. Salah satu penyebab remaja melakukan perilaku berpacaran karena pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua. Orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter atau kepribadian remaja. Pola asuh orang tua dan perhatian yang kurang dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan bentuk kepribadian remaja secara keseluruhan. Ketidakdekatan antara anak dan orang tua bisa menyebabkan anak salah dalam memilih teman dan membuat anak lebih dekat dengan teman sebayanya. Sehingga, anak lebih terbuka dan menjadikan teman sebaya sebagai tempat untuk mereka bercerita mengenai pengalaman dalam perilaku berpacaran maupun dalam perilaku seksual. Maka dari itu, pola asuh orang tua dan teman sebaya bisa menyebabkan remaja untuk melakukan perilaku berpacaran yang dapat membuat individu melakukan perilaku seksual.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menganalisa hubungan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja. Maka, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.
- b. Mengetahui gambaran peran teman sebaya yang berhubungan terhadap

- perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta
- c. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta
 - d. Mengetahui gambaran perilaku berpacaran yang sehat dan tidak sehat pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta
 - e. Mengetahui hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta
 - f. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan komunitas dan keluarga, khususnya keperawatan komunitas, yang berkaitan dengan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 129 Jakarta.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Adapun harapan dari penelitian ini yaitu saya berharap remaja dapat menghindari serta menjauhi perilaku berpacaran dengan mengontrol diri dan lebih selektif dalam memilih teman sebaya. Pada saat remaja memiliki teman sebaya yang mengajaknya ke arah negatif sebaiknya segera dihindari ataupun menolak ajakan tersebut. Remaja juga dapat menghindarinya dengan melakukan banyak kegiatan positif diluar teman sebayanya. Selain itu, remaja juga dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku berpacaran yang sehat dan pacaran yang tidak sehat.

b. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini saya berharap kepada semua orang tua remaja dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku berpacaran dan dapat lebih memperhatikan anak remajanya ketika mulai mengenal lawan jenis

serta memperhatikan remajanya dalam memilih teman sebayanya. Karena peran orang tua sangat penting sebagai pembentuk karakter ataupun perilaku remaja.

c. Bagi Sekolah

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat membuat pihak sekolah lebih memperhatikan perkembangan siswanya yang berusia remaja terhadap perilaku berpacaran, karena pada masa remaja baru mulai mencari jati diri dan rasa ingin tahu yang tinggi yang membuat remaja ingin mencoba hal-hal yang baru tanpa adanya larangan. Sehingga, perlu pengawasan dari pihak sekolah sebagai rumah ataupun keluarga kedua bagi remaja.

d. Bagi Guru

Adapun harapan dari peneliti bagi guru yang mengajar siswa/i di sekolah dapat lebih memperhatikan perilaku siswa/i yang kurang baik terutama terhadap perilaku berpacaran yang bisa menimbulkan perilaku seks baik secara langsung maupun tidak langsung.

e. Bagi Perawat

Harapan peneliti dalam penelitian ini, membuat perawat dapat melakukan banyak penyuluhan untuk meningkatkan asuhan keperawatan terutama dalam keperawatan komunitas mengenai kesehatan reproduksi khususnya pada usia remaja.

f. Bagi Peneliti

Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sikap ataupun perilaku remaja yang memerlukan pengawasan sehingga peneliti mampu memberikan edukasi ataupun pengetahuan kepada remaja, orang tua, sekolah, serta masyarakat di lingkungan sekitar remaja mengenai pentingnya mempelajari perilaku remaja yang menunjukkan ke arah yang negatif seperti merokok, berpacaran, tawuran, dan bahkan perilaku seksual pra nikah.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saya berharap bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi data dan sumber informasi untuk membantu dalam mengembangkan

penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keperawatan komunitas pada agregat remaja.